

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris, artinya pertanian masih memegang peranan penting pada seluruh sistem perekonomian nasional. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup bagi masyarakat Indonesia. Sektor pertanian berperan sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan sandang, pangan dan papan, penyedia lapangan pekerjaan bagi sebagian besar masyarakat, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional. Sektor pertanian di Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor tanaman pangan dan hortikultur, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan dan subsektor peternakan. Salah satu tanaman di subsektor perkebunan adalah tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*.L) yang digunakan sebagai bahan baku industri anyaman kerajinan.

Tanaman mendong termasuk tanaman tema (rumput semu) berlempeng batangnya cukup kuat, tumbuh tegak, dan berkembang dengan serabutnya yang membentuk rumpun besar, tanaman mendong merupakan tanaman tahunan dengan rizoma berukuran kecil, batangnya tersusun rapat dan cepat menjadi kaku serta terlihat seperti silinder dan hampir memipih dibawah tangkai bunga. Daun mendong sering tereduksi menjadi tidak bertangkai, menyerupai tabung menumpuk miring pada batang dan berbulu pada tepinya serta mempunyai libula kecil, daun mendong tumbuh pada pucuk batang dengan jumlah beberapa helai, setelah tumbuh daun kemudian tumbuh beberapa rumpun bunga.

Tanaman mendong tumbuh di rawa atau sawah, atau di tanah berlumpur dengan air yang baik dan dapat tumbuh mencapai tinggi 1.5 meter. Mendong tumbuh ideal di lahan terbuka dengan jenis tanah agak berpasir, dengan ketersediaan air yang cukup. dengan ketinggian 300 - 700 meter di atas permukaan laut. (Sunanto, 2000)

Hasil utama tanaman mendong adalah berupa batang (tangkai) bunga yang dikenal dengan istilah *calmulus* atau *khuluk* dengan ciri-ciri: tidak keras, berongga, dan beruas panjang. Batang mendong yang terlalu tua dan berwarna kuning atau coklat tidak dapat digunakan sebagai bahan baku anyaman karena mudah patah. Keunggulan tanaman ini adalah sekali tanam dapat dipanen berkali-kali sehingga dibandingkan dengan tanaman semusim lainnya, tanaman mendong merupakan tanaman yang mempunyai nilai ekonomis tinggi sehingga usahatani mendong menguntungkan (Sunanto, 2000).

Di Jawa Barat pengembangan budidaya mendong sebenarnya sudah dilakukan pada beberapa lokasi seperti di Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Subang. Data statistik dinas perkebunan Jawa Barat menunjukkan, bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir luas lahan dan produksi mendong di Jawa Barat terus mengalami penurunan.

Tabel 1. Data Perkembangan Luas Lahan Mendong Di Jawa Barat (Ha)

No	Kab/Kota	2008	2009	2010	2011	2012
1	Kota Tasikmalaya	304	302	302	306	306
2	Kab. Tasikmalaya	296	296	296	189	169
3	Kab. Subang	52	8	2	8	9
4	Kab. Ciamis	17	18	18	12	12
	Total	669	624	618	515	496

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Tahun 2013

Pada Tabel 1. khususnya di Kabupaten Tasikmalaya pada dua tahun terakhir luas lahan tanaman mendong semakin menyempit hal ini disebabkan maraknya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang berdampak pula pada penurunan produksi tanaman mendong di Kabupaten Tasikmalaya yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Perkembangan Produksi Mendong Di Jawa Barat (ton)

No	Kab/Kota	2008	2009	2010	2011	2012
1	Kota Tasikmalaya	1.976	1.965	1.976	1.496	1.270
2	Kab. Tasikmalaya	801	1.543	2.414	992	753
3	Kab. Subang	168	131	4	4	3
4	Kab. Ciamis	170	178	178	7	7
Total		3.115	3.817	4.572	2.499	2.033

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Tahun 2013

Dari data yang terdapat pada Tabel 2, bahwa produksi mendong di Kabupaten Tasikmalaya mengalami fluktuasi setiap tahunnya bahkan di tahun 2011 dan 2012 mengalami penurunan drastis dibandingkan dengan hasil produksi dari Kota Tasikmalaya. Hal ini disebabkan adanya alih fungsi lahan dan perkembangan Jaman yang cepat berubah ditandai dengan semakin berkembangnya industri peralatan rumah tangga berbahan baku sintetis, nampaknya mulai mempengaruhi kemajuan industri berbahan baku mendong, serta dengan kebijaksanaan pemerintah, bahwa salah satu sasaran utama pembangunan pertanian adalah terciptanya swasembada dan mempertahankan serta meningkatkan swasembada pangan yang menyebabkan terjadinya peralihan pilihan masyarakat.

Masyarakat memandang bahwa mata pencaharian usahatani mendong bukan satu-satunya mata pencaharian yang bisa dijadikan sandaran hidup sehingga terjadilah perubahan orientasi mata pencaharian dan mengakibatkan

semakin berkurangnya lahan penanian tanaman mendong yang diubah menjadi lahan pertanian padi, tanaman sayuran dan kolam ternak ikan yang dirasa cukup menguntungkan dibandingkan tanaman mendong.

Keputusan petani untuk membudidayakan tanaman, selain ditentukan oleh penguasaan teknik budidaya juga karena menganggap usahatani tersebut menguntungkan. Semua petani dalam melakukan usahatannya mengharapkan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan (keuntungan) yang tinggi. Untuk itu, petani perlu menghitung untung rugi dengan membuat analisis secara ekonomi. Dari hasil analisis tersebut petani akan dapat melihat perkiraan besarnya biaya yang akan dikeluarkan dan berapa keuntungan yang akan diperoleh.

Hal ini menarik untuk diteliti karena bila dilihat dari peluang pasar dan keuntungan yang dihasilkan serta perawatan yang relatif mudah untuk tanaman mendong ini, namun faktanya banyak petani mendong yang beralih profesi dan menyebabkan penyediaan bahan baku kerajinan mendong semakin sedikit.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan analisis titik impas atau *Break Even Point* (BEP) usaha tani mendong di Kecamatan manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Berapa besar biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh pada usahatani mendong ?

- 2) Berapa titik impas nilai penjualan dan titik impas volume produksi pada usahatani mendong ?
- 3) Berapa besar batas keamanan usahatani mendong dari titik impas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Besar biaya total, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh pada usahatani mendong.
- 2) Titik impas nilai penjualan dan volume produksi pada usahatani mendong.
- 3) Besar batas keamanan usahatani mendong dari titik impas.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat atau kegunaan bagi :

- 1) Penulis, diharapkan penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan dalam usahatani mendong.
- 2) Petani, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan usahatani khususnya usahatani mendong.
- 3) Pemerintah, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan dalam memberikan kebijakan terhadap pengembangan usahatani mendong agar dapat meningkatkan perekonomian daerah.

1.5 Pendekatan Masalah

Menurut Daniel (2002) menyatakan ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengoperasikan dan mengkombinasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga, dan modal sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau temak sehingga

memberikan hasil yang maksimal dan kontinyu. sementara Prawirokusumo (2010). menyatakan bahwa ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumber daya secara efisien pada suatu usaha pertanian, peternakan, atau perikanan. Selain itu, juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian. peternakan, atau perikanan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani/peternak tersebut

Usaha masyarakat dalam meningkatkan pendapatan tentu tidak lepas dari biaya. Biaya memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan dari suatu usaha yang sangat mempengaruhi terhadap jumlah produksi yang dihasilkan dan dijual dalam satu kali proses produksi, oleh karena itu petani harus mampu mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi yang ada disekitarnya.

Soekanawi (2006), mendefinisikan biaya produksi sebagai nilai semua faktor produksi yang digunakan baik dalam bentuk barang atau jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya tersebut terdiri atas sewa tanah, bunga modal, biaya sarana produksi untuk benih, pupuk, pestisida dan sejumlah tenaga kerja. Sedangkan menurut ken Suratiyah (2015) biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani atau menggambarkan hubungan antara besaran biaya dengan tingkat produksi. Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*), dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel dapat diperoleh biaya total.

Penerimaan petani akan dipengaruhi oleh hasil produksi. Petani akan menambah hasil produksi bila setiap tambahan produksi tersebut akan menaikkan

jumlah Penerimaan yang akan diperoleh. Penerimaan (revenue) adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya (Budiono, 2002). Sedangkan menurut Soekartawi (2006) penerimaan adalah banyaknya produksi total dikalikan harga atau biaya produksi (banyaknya input dikalikan harga). Penerimaan yang diperoleh dari penjualan hasil produksi dengan harga yang telah ditetapkan pada masing-masing usahatani dan memperoleh keuntungan atau pendapatan.

Soekartawi (2006), menyatakan bahwa pendapatan dibagi menjadi dua bagian, yaitu: Pendapatan kotor yaitu pendapatan yang diterima dari seluruh hasil penjualan barang dan produksi. Pendapatan bersih yaitu selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran atau biaya produksi. Sedangkan menurut Mosher (1985), pendapatan di bidang pertanian adalah produksi yang akan dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya selama kegiatan usahatani. Produksi dinyatakan dalam bentuk fisik (output) yang dihasilkan melalui proses biologis dari hewan ataupun tumbuhan.

Soehardi Sigit (1993) menyatakan bahwa analisis BEP adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang petugas/manajer perusahaan untuk mengetahui pada volume (jumlah) penjualan dan volume produksi berapakah perusahaan yang bersangkutan tidak mengalami kerugian dan tidak memperoleh laba. Menurut Harahap (2008) pengertian *break even point* yaitu suatu keadaan dimana perusahaan tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami rugi artinya seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi ini dapat ditutupi oleh penghasilan penjualan. Total biaya (biaya tetap ditambah biaya variabel) sama dengan total penjualan sehingga tidak ada laba tidak ada rugi.

Menilai keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dari sudut pandang ekonomis antara lain biaya dan pendapatan, kelayakan usaha, dan analisis *Break Even Point* (BEP) (Ken Suratiyah, 2015). *Break Even Point* (BEP) atau titik impas adalah suatu keadaan dimana penerimaan sama dengan biaya total atau suatu keadaan tidak memperoleh keuntungan juga tidak mengalami kerugian.

Soehardi Sigit (1993), menyatakan biaya tetap (*fixed cost*) adalah jenis-jenis biaya yang selama satu periode kerja adalah tetap jumlahnya, dan tidak mengalami perubahan. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah jenis-jenis biaya yang naik turun bersama-sama dengan volume produksi.

Analisis BEP memiliki kegunaan-kegunaan antara lain:

- a) Sebagai dasar atau landasan dalam mencapai laba tertentu (*profit planning*).
- b) Sebagai dasar untuk mengendalikan kegiatan yang sedang berjalan (*controlling*).
- c) Sebagai pertimbangan dalam menentukan harga jual.
- d) Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi seorang manajer atau pengusaha.

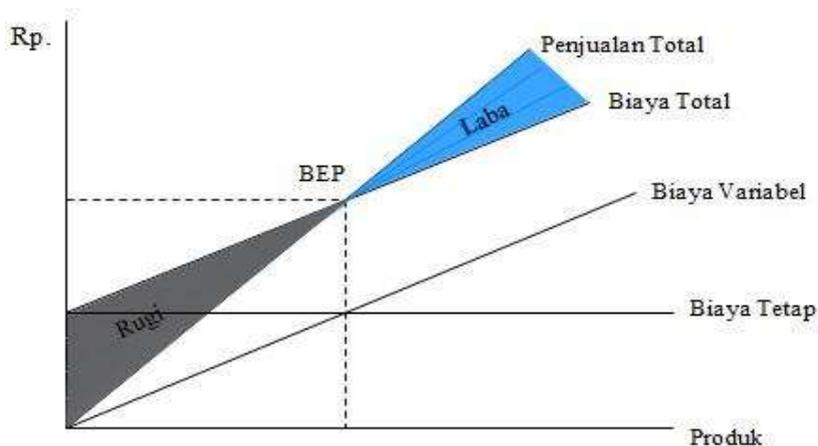
Asumsi yang diperlukan agar dapat menganalisis titik impas adalah sebagai berikut:

- a) Adanya biaya tetap dan biaya variabel.
- b) Biaya tetap akan tetap sama konstan, meskipun volume produksi berubah.
- c) Biaya variabel akan tetap sama, jika dihitung biaya perunit produksinya.
- d) Harga jual perunit akan tetap sama, berapapun jumlah unit yang dijual.
- e) Bahwa petani yang bersangkutan hanya memproduksi satu jenis tanaman.

f) Produksi dianggap terjual habis.

Soehardi Sigit (1993), menyatakan bahwa titik BEP adalah titik persilangan antara garis penjualan dan garis biaya total. Dari titik tersebut sebelah kiri terlihat segi tiga yang menunjukkan daerah rugi (*loss area*), sebelah kanan sebuah segitiga yang menunjukkan daerah laba (*profit area*)

Berikut adalah gambar titik impas (*break event point*)



Gambar 1. Kurva Titik Impas

Keterangan :

- : Daerah Rugi
- : Daerah Laba

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa Titik Impas terletak pada perpotongan garis penerimaan dan biaya. Daerah di sebelah kiri titik impas merupakan daerah rugi karena hasil penjualan lebih rendah dari biaya total. Daerah di sebelah kanan titik impas merupakan daerah laba karena penjualan lebih tinggi dari biaya total.

Demikian juga batas keamanan dari usahatani mendong dapat dilihat apabila hasil penjualan pada tingkat titik impas dihubungkan dengan penjualan yang dianggarkan atau pada tingkat penjualan tertentu, maka akan diperoleh

informasi tentang seberapa jauh volume penjualan boleh turun sehingga perusahaan tidak memperoleh kerugi. Hubungan atau selisih antara penjualan yang dianggarkan atau tingkat penjualan tertentu dengan penjualan pada tingkat titik impas merupakan batas keamanan (*Margin of Safety*) bagi perusahaan dalam melakukan penjualan.

Batas Keamanan (*Margin of Safety*) adalah kelebihan penjualan yang dianggarkan diatas volume penjualan impas. *Margin of Safety* dapat digunakan untuk menentukan sejauh mana jumlah penurunan penjualan sampai titik impas atau titik dimana tidak terjadi kerugian dan juga laba. (Henry Simamora, 1999).

Margin of Safety (MoS) digunakan untuk mengetahui seberapa besar penjualan yang diperbolehkan untuk turun, tetapi tidak sampai membuat perusahaan mengalami kerugian, artinya perusahaan dapat menurunkan tingkat penjualan sebatas nilai MoS dan tidak melebihi itu untuk menghindari terjadinya kerugian.